

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah adalah proses yang bertujuan untuk menerapkan sasaran pembangunan di tingkat *sub-urban*. Hal ini sering kali dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yang berfokus pada kegiatan ekonomi yang terjadi di daerah tersebut (Rohayah & Hendarto, 2020). Indonesia yang dikenal sebagai negara maritim terbesar memiliki luas perairan mencapai 5,9 juta km² dengan luas kepulauan sekitar 2,8 juta km². Melihat luas perairan di Indonesia yang menunjukkan bahwa terdapat potensi besar untuk perikanan, salah satu cara mengelola dan mengembangkan potensi perikanan adalah melalui konsep Minapolitan (Wibowo et al., 2015). Konsep ini di Indonesia diarahkan untuk mengembangkan wilayah berdasarkan kekayaan laut atau perikanan lokal. Rencana pengembangan kawasan Minapolitan dimaksudkan untuk mengoptimalkan lahan yang memiliki potensi ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suwarsito et al., 2020). Minapolitan adalah wilayah dengan fungsi ekonomi utama yang mencakup produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, serta kegiatan pendukung lainnya menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan. Program ini bertujuan menjadikan sektor perikanan sebagai motor penggerak utama ekonomi daerah, terutama di wilayah perdesaan yang merujuk pada wilayah kecil hingga menengah, baik itu kota, desa, atau kecamatan, yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Serta mampu mendorong pembangunan daerah pedesaan sekitarnya (*hinterland*) dengan mengembangkan berbagai sektor (Mahfud, 2015).

Seiring dengan perkembangannya, program ini tidak hanya diterapkan di desa-desa pesisir dan pulau-pulau kecil, tetapi juga di desa-desa di wilayah daratan yang memiliki potensi untuk mengembangkan perikanan (Dewi et al., 2024). Konsep Minapolitan di Indonesia dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan

pembangunan di wilayah pedesaan yang fokus pada penataan ruang dan pembentukan pusat pelayanan perkotaan. Prinsip utamanya adalah mengoptimalkan lahan dan sumber daya perikanan lokal guna meningkatkan produktivitas, nilai tambah komoditas ikan, serta kesejahteraan masyarakat. (Putu et al., 2025). Minapolitan bertujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dengan membangun fasilitas budidaya (*on farm*) serta fasilitas pengolahan dan pemasaran (*off farm*) (Idajati & Umilia, 2023). Konsep Minapolitan dirancang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan sistem usaha perikanan yang kompetitif dan berkelanjutan. Penerapannya meliputi pembangunan infrastruktur, penguatan kelembagaan, serta dukungan permodalan dan transportasi untuk mendukung sektor perikanan (Jahid, 2012).

Salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan adalah Kabupaten Boyolali, berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 35/KEPMEN-KP/2013 terdapat tiga kecamatan yang masuk yaitu Kecamatan Teras, Kecamatan Sawit, dan Kecamatan Banyudono. Pada tahun 2023, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Boyolali memberikan andil sebesar 3,91% dari total 13,22% terhadap PDRB sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Sektor ini menempati urutan kedua dalam struktur PDRB Boyolali dengan kontribusi 21,10%, setelah sektor industri pengolahan yang berada di urutan pertama dengan 30,02%. Melihat kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang signifikan terhadap perekonomian Kabupaten Boyolali, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran penting dalam perekonomian daerah dan berpotensi untuk terus dikembangkan melalui program Minapolitan.



Gambar I. 1 Jumlah Produksi Perikanan Budidaya Kecamatan Teras Tahun 2020-2024

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali

Gambar I.1 menunjukkan grafik jumlah produksi perikanan budidaya di Kecamatan Teras tahun 2020–2024, terlihat adanya tren peningkatan produksi dari tahun 2020 hingga 2023, meskipun mengalami sedikit penurunan pada 2024. Kecamatan Teras menempati urutan kedua dalam jumlah produksi perikanan budidaya di Kabupaten Boyolali di tahun 2019 dengan produksi sebesar 9.047.573 kg, hanya di bawah Kecamatan Sawit yang menghasilkan 11.544.835 kg. Jumlah produksi Teras ini termasuk sangat besar jika dibandingkan dengan total produksi kabupaten 34.845.169 kg dengan kontribusi Teras sekitar 25,97% dari total dan menunjukkan kapasitas produksi yang besar serta menegaskan bahwa Teras bukan hanya berperingkat tinggi secara kuantitas tetapi juga memiliki produktivitas dan kapasitas yang signifikan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan perkembangan positif sektor perikanan budidaya di Kecamatan Teras dengan pertumbuhan yang cukup stabil meski mengalami sedikit fluktuasi di tahun terakhir. Letaknya yang strategis di jalan arteri Solo–Semarang serta dilintasi jalan tol Solo–Semarang memberikan keunggulan dalam hal aksesibilitas dan distribusi produk perikanan. Hal ini menjadikan Kecamatan Teras

sebagai kandidat kuat untuk dikembangkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi berbasis perikanan darat.

Meskipun potensi perikanan budidaya di Kecamatan Teras tergolong besar, berbagai tantangan yang ada masih menghambat proses optimalisasi produktivitasnya. Tingginya harga pakan serta masih bergantung dengan mengambil pakan dari distributor, keterbatasan modal bagi para pembudidaya, kemampuan menguasai teknologi budidaya lele masih rendah (Pamungkas et al., 2018). Ketergantungan pada musim atau cuaca juga menjadi pengaruh penurunan produktivitas perikanan budidaya dan kurang optimalnya produksi benih disebabkan saat faktor ini juga sumberdaya manusia yang masih kurang (Ariyanti et al., 2015). Jumlah pembudidaya yang semakin berkurang sehingga mengancam keberlanjutan pengembangan minapolitan seperti pada jumlah rumah tangga perikanan budidaya yang bersumber dari BPS Kabupaten Boyolali bahwa di Kecamatan Teras berkurang di tahun 2021 ke 2022 dari 179 menjadi 148 RTP. Bersumber dari DPUPR Kabupaten Boyolali bahwa saat ini kawasan Minapolitan yang masih dapat terus dikembangkan adalah di Kecamatan Teras dan Kecamatan Sawit, sedangkan untuk Kecamatan Banyudono sendiri untuk kegiatan perikanan budidaya eksisting sudah tidak tersedia lagi dikarenakan pembangunan jalan tol. Kecamatan Sawit sendiri ditetapkan sebagai Kampung Perikanan Budidaya (KPB) berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 111 Tahun 2023, sedangkan untuk Kecamatan Teras sendiri belum memiliki arahan pengembangan yang diatur. Di sisi lain, pengembangan minapolitan menyimpan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi regional serta memiliki potensi sebagai penggerak ekonomi lokal apabila dikelola dengan baik.

Selain itu, saat ini penelitian mengenai pengembangan kawasan minapolitan di Indonesia umumnya masih berfokus pada sektor perikanan tangkap perairan pesisir. Seperti yang dijelaskan menurut (Savitri & Khairunisa, 2020) arahan pengembangan minapolitan di Kabupaten Lamongan difokuskan pada potensi kelautan dan perikanan pesisir sebagai landasan arahan ekonomi regional, lalu menurut (Karlina et al., 2021)

pengembangan kawasan minapolitan perikanan tangkap Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu masih belum terlaksana dengan baik serta masih ada kendala-kendala yang membuat pelaksanaan kolaborasi ini belum bisa berjalan sesuai rencana, kemudian menurut (Dewi et al., 2024) menjelaskan bahwa program Minapolitan berfokus pada pengembangan rantai nilai perikanan laut untuk peningkatan daya saing daerah. Studi di Pamboang, Pasongsongan menurut (Fatmawaty et al., 2018) menekankan arahan pada koordinasi sektor, promosi, dan optimalisasi sarana perikanan tangkap, namun kurang relevan untuk konteks perikanan budidaya darat. Padahal di wilayah non-pesisir seperti Kecamatan Teras, potensi perikanan budidaya sangat besar, didukung oleh ketersediaan sumber daya air, kolam budidaya yang luas, komoditas unggulan yaitu lele, akses distribusi strategis melalui jalan arteri Solo–Semarang.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.18/MEN/2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan, pengembangan kawasan Minapolitan mencakup penentuan pusat-pusat kegiatan, yang terdiri dari pusat kawasan berupa ibu kota kecamatan untuk perikanan budidaya, pusat sentra produksi untuk perikanan budidaya, serta desa pengumpul. Ketentuan ini memberikan ruang bagi wilayah non-pesisir seperti Kecamatan Teras untuk mengembangkan potensi perikanan darat melalui pendekatan penentuan pusat kegiatan Minapolitan yang terintegrasi dan berbasis potensi lokal. Dengan demikian, perlu adanya arahan spesifik yang menyesuaikan kondisi perikanan darat di Kecamatan Teras. Oleh karena itu diperlukan kajian untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan Minapolitan di Kecamatan Teras, maka penelitian ini disusun dengan judul "Arahan Pengembangan Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali" guna merumuskan arahan terbaik dalam mengembangkan kawasan Minapolitan di Kecamatan Teras untuk mewujudkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2031 yaitu mengembangkan kawasan minapolitan guna mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Teras menjadi salah satu kecamatan yang ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan di Kabupaten Boyolali, yang memiliki potensi perikanan budidaya. Meskipun potensi perikanan budidaya di Kecamatan Teras tergolong besar, berbagai tantangan yang ada masih menghambat proses optimalisasi produktivitasnya. Tingginya harga pakan serta masih bergantung dengan mengambil pakan dari distributor, keterbatasan modal bagi para pembudidaya, kemampuan menguasai teknologi budidaya lele masih rendah (Pamungkas et al., 2018). Ketergantungan pada musim atau cuaca juga menjadi pengaruh penurunan produktivitas perikanan budidaya dan kurang optimalnya produksi benih disebabkan saat faktor ini juga sumberdaya manusia yang masih kurang (Ariyanti et al., 2015). Jumlah pembudidaya yang semakin berkurang sehingga mengancam keberlanjutan pengembangan minapolitan seperti pada jumlah rumah tangga perikanan budidaya yang bersumber dari BPS Kabupaten Boyolali bahwa di Kecamatan Teras berkurang di tahun 2021 ke 2022 dari 179 menjadi 148 RTP. Selain itu saat ini kawasan Minapolitan yang masih dapat terus dikembangkan adalah di Kecamatan Teras dan Kecamatan Sawit, sedangkan untuk Kecamatan Banyudono sendiri untuk kegiatan perikanan budidaya eksisting sudah tidak tersedia lagi dikarenakan pembangunan jalan tol. Kecamatan Sawit sendiri ditetapkan sebagai Kampung Perikanan Budidaya (KPB) berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 111 Tahun 2023, sedangkan untuk Kecamatan Teras sendiri belum memiliki arahan pengembangan yang diatur. Maka diperlukan kajian spesifik berbasis potensi lokal untuk menyusun arahan pengembangan yang selaras dengan RTRW Kabupaten Boyolali 2011–2031. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana arahan pengembangan pusat-pusat kegiatan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Teras?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penyusunan tugas akhir berjudul “Arahan Pengembangan Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali” adalah untuk merumuskan arahan pengembangan pusat kegiatan Kawasan Minapolitan di

Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Adapun sasaran yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi kondisi perikanan budidaya yang ada di Kecamatan Teras meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung, aksesibilitas, kelembagaan, daya dukung fisik, serta sistem pemasaran.
2. Menentukan struktur hierarki pusat pusat kegiatan kawasan minapolitan berdasarkan ketersediaan fasilitas di Kecamatan Teras.
3. Mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di Kawasan Minapolitan Kecamatan Teras.
4. Merumuskan arahan pengembangan kawasan Minapolitan berdasarkan pusat pusat kegiatan pengembangan kawasan Minapolitan di Kecamatan Teras.

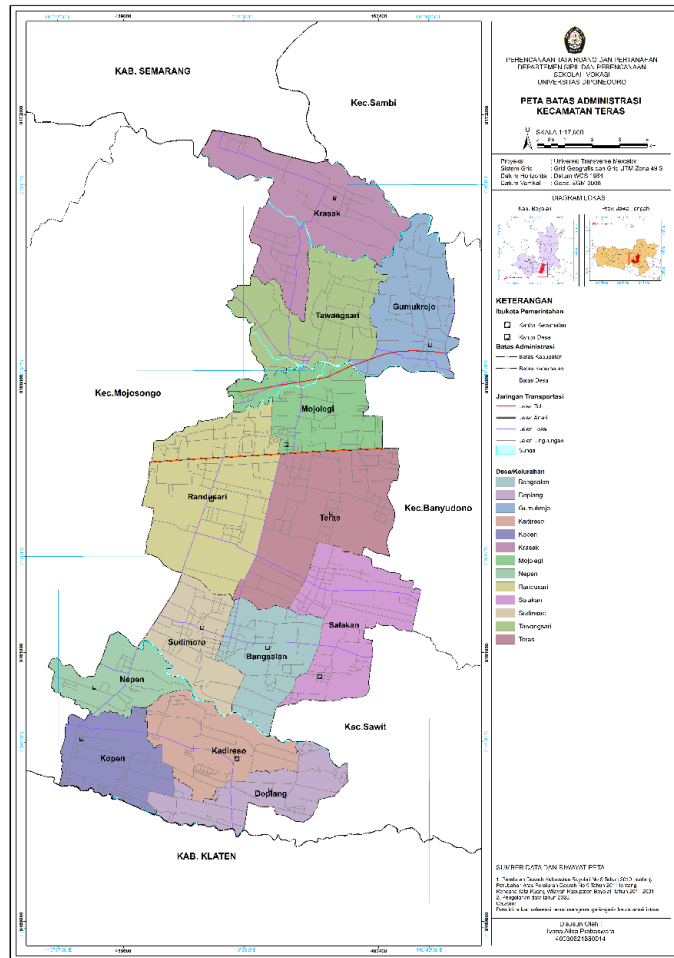
1.4 Ruang Lingkup

Hal hal yang menjadi batasan dalam pembahasan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali, yang memiliki luas wilayah 2.993,63 hektare (Ha). Secara administratif, Kecamatan Teras berbatasan dengan beberapa kecamatan di Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten, yaitu:

- Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Sambu.
- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Banyudono dan Kecamatan Sawit.
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten.
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Mojosongo.



Gambar I. 2 Peta Administrasi Kecamatan Teras

Sumber: DPUPR Kabupaten Boyolali

Secara geografis, Kecamatan Teras terletak di jalan arteri Solo–Semarang dan dilintasi Jalan Tol Solo–Semarang, sehingga memiliki keunggulan aksesibilitas dan distribusi produk perikanan yang lebih efisien dibanding wilayah lain. Faktor ini menjadi modal penting untuk mengembangkan pusat kegiatan Minapolitan yang terhubung dengan pasar regional maupun antarprovinsi. Dari sisi potensi, hasil produksi perikanan budidaya tahun 2020–2024 menunjukkan tren pertumbuhan positif dengan rata-rata kenaikan signifikan, meskipun terdapat sedikit penurunan di tahun

terakhir. Komoditas unggulan yaitu lele memiliki nilai ekonomi tinggi serta didukung oleh ketersediaan sumber daya air yang memadai.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam tugas akhir ini adalah perumusan arahan pengembangan pusat kegiatan kawasan minapolitan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.

1. Identifikasi Kondisi Perikanan Budidaya

Melakukan identifikasi kondisi perikanan budidaya yang ada di Kecamatan Teras meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung, aksesibilitas, kelembagaan, daya dukung fisik, serta sistem pemasaran.

2. Penentuan Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan

Menentukan pusat kegiatan kawasan minapolitan dengan menggunakan analisis indeks sentralitas *marshall*.

3. Identifikasi Potensi dan Masalah

Mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di kawasan minapolitan Kecamatan Teras melalui observasi lapangan dan kegiatan wawancara.

4. Perumusan Arahan

Merumuskan arahan berdasarkan hasil potensi dan masalah yang diperkuat dengan kebijakan terkait dan *best practice* atau tinjauan pustaka berupa jurnal artikel.

1.5 Tahapan/Proses

1.5.1 Persiapan

Dalam tahap persiapan sendiri meliputi identifikasi lokasi penelitian, perumusan masalah, kajian literatur penyusunan kerangka pikir, serta penentuan metode penelitian yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara sistematis.

1.5.2 Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam menentukan arahan pengembangan kawasan Minapolitan di Kecamatan Teras. Pengumpulan data yang dilakukan adalah data sekunder berupa telaah dokumen dan permohonan data, kemudian untuk data primer adalah dengan observasi lapangan, serta yang terakhir adalah wawancara.

Tabel I. 1 Tabel Kebutuhan Data

No	Nama Data	Tahun Data	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Jumlah Produksi Komoditas Perikanan Budidaya	2020-2024	Sekunder	Tabel	Badan Pusat Statistik dan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali	Permohonan Data
2.	Jumlah dan Kondisi Sarana Perekonomian	2025	Sekunder	Tabel	Badan Pusat Statistik dan Observasi Lapangan	Permohonan Data dan Observasi Lapangan
3.	Jumlah dan Kondisi Sarana Produksi Perikanan	2025	Sekunder	Tabel	Badan Pusat Statistik dan Observasi Lapangan	Permohonan Data dan Observasi Lapangan
4.	Jumlah Sarana Pengolahan Perikanan	2025	Sekunder	Tabel	Badan Pusat Statistik dan Observasi Lapangan	Permohonan Data dan Observasi Lapangan
5.	Jumlah Sarana Pemasaran Perikanan	2025	Sekunder	Tabel	Badan Pusat Statistik dan	Permohonan Data dan

No	Nama Data	Tahun Data	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
					Observasi Lapangan	Observasi Lapangan
6.	Jumlah Kelembagaan	2025	Sekunder	Tabel	Badan Pusat Statistik dan Observasi Lapangan	Permohonan Data dan Observasi Lapangan
7.	Identifikasi Potensi Kawasan Minapolitan Teras	2025	Primer	Deskriptif	Observasi Lapangan	Wawancara dan Observasi Lapangan
8.	Identifikasi Masalah Kawasan Minapolitan Teras	2025	Primer	Deskriptif	Observasi Lapangan	Wawancara dan Observasi Lapangan

Sumber: Penulis, 2025

Berikut ini adalah pemetaan *stakeholder* untuk wawancara, yang bertujuan mengidentifikasi data yang diperlukan serta melakukan validasi terhadap data yang telah diperoleh:

Tabel I. 2 Justifikasi *Stakeholder*

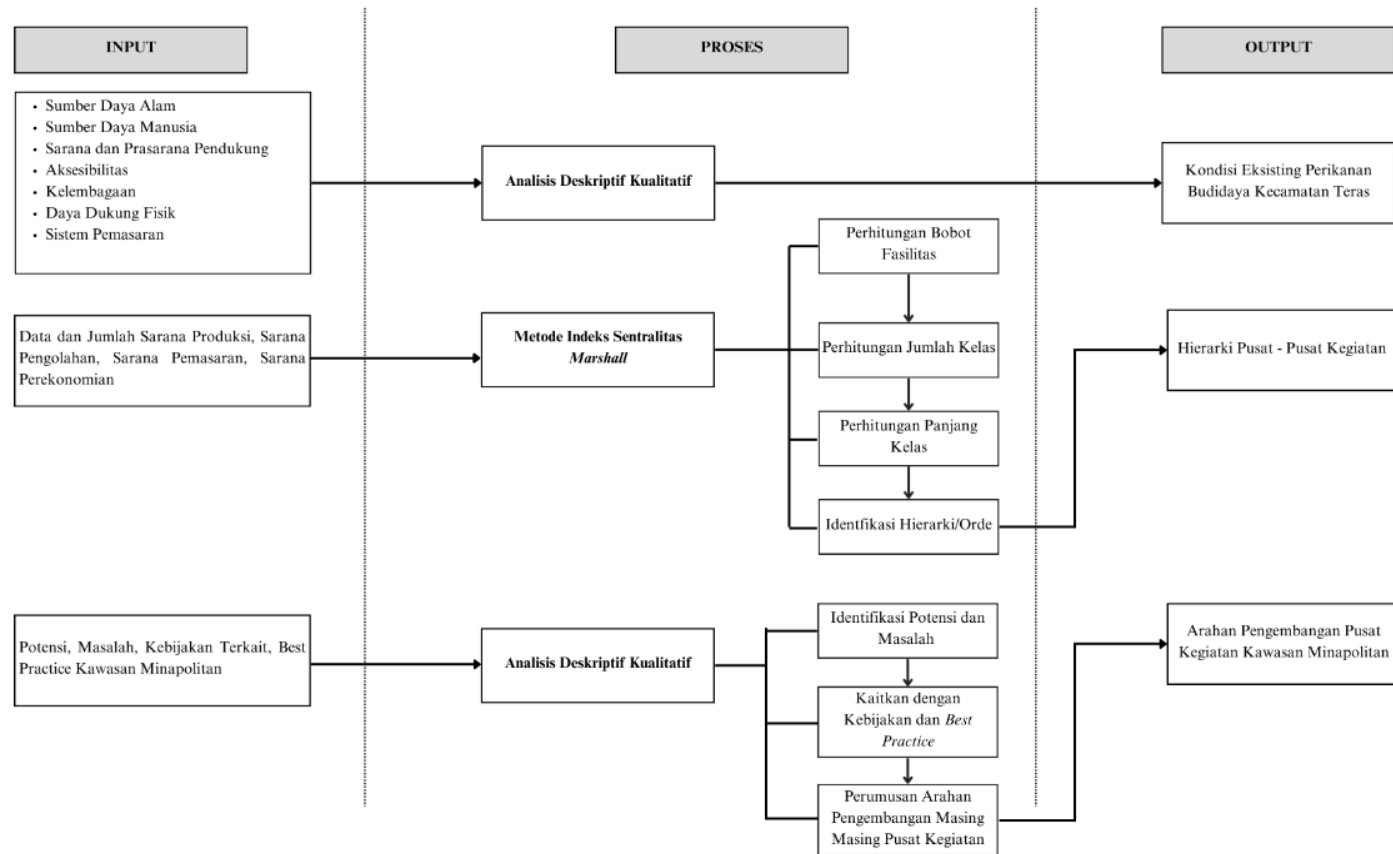
<i>Stakeholder</i>	Justifikasi
DPUPR Kabupaten Boyolali	Instansi yang mengatur mengenai kawasan strategis Kawasan Minapolitan serta bertanggung jawab atas perencanaan kawasan strategis serta arahan pengembangan kawasan Minapolitan.
Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali (Penyuluh Perikanan Kecamatan Teras)	Instansi yang mengetahui sektor perikanan budidaya dan menjadi sumber utama informasi untuk kegiatan pengembangan Kawasan Minapolitan.

<i>Stakeholder</i>	<i>Justifikasi</i>
BAPPERIDA Kabupaten Boyolali	Instansi yang mengoordinasikan, menyusun, mengendalikan, dan mengevaluasi seluruh dokumen perencanaan pembangunan serta bertanggung-jawab merumuskan kebijakan strategis dan arah kebijakan pengembangan.
Pemerintah Kecamatan Teras	Pemerintah Kecamatan yang berfungsi sebagai pelaksana pemerintahan tingkat kecamatan serta yang mengetahui karakteristik kawasan Minapolitan yang ada di Kecamatan Teras.
Kelompok Pembudidaya	Kelompok yang terdiri dari pelaku usaha perikanan budidaya yang berperan langsung dalam produksi ikan di Kawasan Minapolitan. Menjadi pelaku utama dalam mengelola kolam, memelihara ikan, serta menerapkan teknologi budidaya.
Kelompok/Unit Pembenihan Rakyat	Unit yang memproduksi benih ikan untuk memenuhi kebutuhan pembudidaya di Kawasan Minapolitan.
Kelompok Pengolahan dan Pemasaran	Kelompok yang bergerak dalam pengolahan hasil perikanan serta pemasaran produk olahan maupun ikan segar.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Stakeholder dalam penyusunan tugas akhir ini merupakan narasumber yang berpengaruh dan memiliki kepentingan dalam pengembangan kawasan Minapolitan. Dalam penentuan stakeholder berupa sampel dengan teknik sampling *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah yaitu teknik metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap kemampuan responden memberikan informasi yang diperlukan sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Jailani et al., 2023). Responden yang digunakan ialah DPUPR, DISNAKAN, BAPPERIDA, Pemerintah Kecamatan, Kelompok Pembudidaya, Kelompok Pembenihan, serta Kelompok Pengolahan dan Pemasaran.

1.5.3 Analisis



Gambar I. 3 Kerangka Analisis

Pertama dilakukan identifikasi kondisi eksisting, tahap ini dikumpulkan dan mengidentifikasi data tentang sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana produksi, pengolahan, pemasaran, aksesibilitas, kelembagaan, daya dukung fisik. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan keadaan nyata perikanan budidaya di Kecamatan Teras dan untuk merumuskan daftar potensi serta masalah utama yang perlu ditangani. Selanjutnya berdasarkan data kuantitatif sarana dan fasilitas serta hasil identifikasi kondisi, dilakukan penentuan pusat-pusat kegiatan menggunakan metode Indeks Sentralitas *Marshall*. Metode ini meliputi perhitungan bobot fasilitas, penentuan jumlah kelas, dan perhitungan panjang kelas yang kemudian menghasilkan identifikasi hierarki atau orde pusat kegiatan. Hasilnya adalah pemetaan pusat-pusat kegiatan yang paling strategis dan peringkat hierarkinya dalam kawasan.

Terakhir setelah pusat-pusat kegiatan ditetapkan, dilakukan perumusan arahan pengembangan yang spesifik untuk tiap pusat kegiatan. Arahan ini disusun dengan mengaitkan temuan potensi dan masalah pada tiap pusat kegiatan dengan kebijakan serta *best practice* kawasan Minapolitan, sehingga setiap rekomendasi pengembangan bersifat terfokus pada fungsi dan peran pusat yang telah ditentukan sebelumnya. Output akhir mencakup kondisi eksisting yang tervalidasi, hierarki pusat-pusat kegiatan, dan arahan pengembangan terperinci untuk masing-masing pusat.

1.5.4 Kesimpulan atau Rekomendasi

Tahap terakhir adalah kesimpulan dan rekomendasi, yang merangkum hasil analisis serta menyajikan solusi berdasarkan data dan temuan yang diperoleh. Rekomendasi yang disusun bertujuan sebagai panduan praktis dalam mengimplementasikan arahan pengembangan kawasan Minapolitan.

1.6 Metode dan Hasil Akhir

1.6.1 Teknik Analisis

- Analisis Penentuan Pusat Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan

Untuk mengetahui susunan pusat pelayanan di kawasan Minapolitan, digunakan *indeks sentralitas Marshall*. Metode ini mengandalkan data tentang keberadaan dan sebaran sarana serta prasarana pendukung. Keberadaan pusat-pusat pelayanan ini juga menunjukkan adanya hubungan atau jaringan antar wilayah di kawasan tersebut (Awalia, 2023). Penentuan wilayah yang tepat sebagai pusat kegiatan Minapolitan dilakukan dengan menggunakan data ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan perikanan di kawasan minapolitan Kecamatan Teras lalu mengurutkan desa/kelurahan berdasarkan fasilitas yang ada. Untuk menentukan intervalnya adalah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Interval hierarki} = \frac{(\text{batas atas} - \text{batas bawah})}{\text{banyak hierarki}}$$

Metode yang digunakan adalah metode *indeks sentralitas Marshall*, dengan memberikan bobot pada setiap fasilitas. Berikut nilai indeks sentralitas ditentukan dengan bobot fungsi melalui rumus:

$$C = \frac{t}{Y}$$

C= Bobot fasilitas

Y= jumlah satuan tiap jenis fasilitas

t= nilai sentralitas gabungan (diasumsikan 100)

Data diolah ke dalam matriks *Indeks Sentralitas*. Setiap nilai dinormalisasi menjadi persentase menurut jenis dan total pada tingkat kecamatan. Persentase-persentase itu dijumlahkan per desa untuk menghasilkan skor dan peringkat. Penentuan orde atau hirarki desa dimulai dengan menetapkan jumlah kelas (interval), skor desa kemudian dikelompokkan ke dalam interval tersebut sehingga terbentuk hirarki desa.

- Analisis Perumusan Arahkan Pengembangan Kawasan Minapolitan

Dalam merumuskan arahan pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Teras, digunakan data primer meliputi hasil wawancara dan observasi lapangan serta data sekunder berupa tinjauan kebijakan dan *best practice*. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan merujuk pada identifikasi potensi dan permasalahan yang telah dikumpulkan, baik dari aspek sumber daya alam, infrastruktur, kelembagaan, maupun kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Proses ini dimulai dengan identifikasi potensi dan masalah di lapangan, yang kemudian dikaitkan dengan kebijakan relevan untuk merumuskan arahan pengembangan yang sesuai dengan konteks lokal. Potensi dan masalah yang telah diidentifikasi menjadi dasar untuk melakukan kajian berikutnya, khususnya dalam merumuskan arahan pengembangan dengan pendekatan potensi lokal (Kenangkinayu & Asyaiwati, 2022). Arahan pengembangan tersebut selanjutnya diterapkan pada setiap pusat kegiatan yang telah ditentukan dalam analisis sebelumnya.

1.6.2 Hasil Akhir

Penyusunan tugas akhir ini memiliki hasil akhir berupa arahan pengembangan pusat kegiatan kawasan minapolitan yang disusun berdasarkan pusat pusat kegiatan pengembangan serta perumusan arahan pengembangan dari potensi dan masalah serta keterkaitan dengan kebijakan dan *best practice* yang sudah ada. Hasil arahan tersebut dituangkan ke dalam bentuk Peta Arahan Pengembangan Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.